

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar wilayahnya mencakup sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Sektor pertanian terbagi menjadi 5 yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan (Direktorat Jendral Hortikultura, 2016). Komoditas hortikultura adalah salah satu komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikembangkan lebih lanjut. Produk hortikultura merupakan produk yang dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Cabai merah (*Capsicum annum*) adalah satu dari berbagai jenis komoditas hortikultura yang memiliki nilai permintaan tinggi dan memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun. Cabai merah sering dijadikan bumbu masak yang kaya akan vitamin A, C, serta kalsium (Setiadi, 2008). Masyarakat tidak bisa terlepas dari penggunaan cabai merah di kehidupan sehari – hari,

sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran cabai merah di pasaran sangat banyak mulai dari pasar tradisional, warung – warung sembako hingga pasar swalayan. Komoditi ini banyak digunakan dalam bentuk olahan sebagai konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan makanan (Dermawan, 2010). Konsumsi cabai di Indonesia sebagian besar masih dalam bentuk cabai segar dibandingkan dengan konsumsi cabai dalam bentuk kering. Berdasarkan data pada Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nation Tahun 2012, negara Indonesia merupakan negara ke empat sebagai produsen cabai segar di seluruh dunia setelah China, Meksiko, dan Turki.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki luas tanam cabai merah yang strategis yaitu mencapai 23,6% dari total wilayah di Indonesia. Angka ini menjadikan Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ketiga setelah Jawa Timur (37,7%) dan Jawa Barat (32,0%). Luas lahan untuk tanaman cabai di Provinsi Jawa Tengah mencapai 268.421.699 m² (Badan Pusat Statistik, 2013).

Salah satu jenis cabai yang memiliki permintaan tinggi adalah cabai merah keriting. Permintaan terhadap cabai merah keriting untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi. Kebutuhan cabai merah keriting untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada hari besar keagamaan, kebutuhan cabai akan meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015). Pasokan cabai merah keriting yang cukup sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila pasokan cabai merah keriting kurang atau lebih rendah dari permintaan maka akan terjadi kenaikan harga.

Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan mengalami penurunan (Dewi, 2009).

Jumlah ketersediaan dengan jumlah permintaan cabai merah keriting tidak selalu seimbang. Hal ini disebabkan karena tidak stabilnya jumlah cabai yang diproduksi atau jumlah permintaan konsumen yang berfluktuatif sehingga dapat memberikan dampak pada ketidakstabilan harga cabai dipasaran (Ketura, 1996).

Selain harga cabai merah keriting itu sendiri, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting. Faktor – faktor lain yang diduga mempengaruhi permintaan adalah faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi yang mempengaruhi adalah harga (harga cabai merah keriting itu sendiri dan harga barang lain yang dapat menjadi pengganti atau penggenapnya) dan pendapatan (Dewi, 2009) . Namun, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perubahan jumlah permintaan komoditi cabai merah keriting di tingkat konsumen rumah tangga sehingga perlu pengkajian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting pada tingkat rumah tangga khususnya di Perumnas Banyumanik.

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kota Semarang memiliki jumlah penduduk yang padat, dimana terjadi peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Menurut data pada Badan Pusat Statistik (2015) Jumlah penduduk Kota Semarang pada Tahun 2015 mencapai 1.595.000 jiwa. Jumlah penduduk yang padat dapat menjadi lokasi yang

tepat sebagai tempat untuk mengkaji konsumsi bahan makanan khususnya cabai merah keriting.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah keriting pada rumah tangga di Kota Semarang
- b. Menganalisis elastisitas permintaan cabai merah keriting pada rumah tangga di Kota Semarang

1.2.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pemerintah atau instansi pengambil keputusan terkait agar dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan baik dalam perencanaan maupun pengambilan kebijakan salah satunya kebijakan distribusi pemasokan akan cabai merah keriting yang efektif.
- b. Bagi penjual cabai diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan strategi penjualan cabai merah kriting.

- c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian lebih lanjut mengenai permintaan cabai merah keriting.
- d. Bagi penulis sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dan sarana untuk melatih kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan khususnya permintaan cabai merah keriting.

1.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Harga cabai merah keriting, harga cabai rawit hijau, harga bawang merah, harga tomat, pendapatan konsumen rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan selera secara serempak dan parsial berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Kota Semarang.
- b. Nilai elastisitas harga terhadap permintaan adalah elastis ($e > 1$), nilai elastisitas silang cabai rawit hijau terhadap cabai merah keriting adalah positif, elastisitas silang pada bawang merah dan tomat terhadap cabai merah keriting bernilai negatif, dan elastisitas pendapatan adalah bertanda positif.